

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemaknaan *Audience* terhadap *Waithood* melalui kolom komentar pada video *YouTube* TirtolD berjudul “Ramai-ramai *Waithood*: Melajang untuk Menunda Pernikahan” dapat disimpulkan bahwa *Waithood* dimaknai secara berbeda oleh *Audience*. Perbedaan pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa keputusan untuk menunda pernikahan tidak hanya dipandang sebagai pilihan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan nilai agama, norma sosial dan budaya, pengalaman pribadi, kondisi ekonomi dan pandangan mengenai peran perempuan dalam masyarakat. Sebagian *Audience* memandang *Waithood* sebagai pilihan yang dapat diambil berdasarkan kesiapan dan kondisi individu sedangkan sebagian lainnya memandang penundaan pernikahan melalui pertimbangan agama, faktor biologis, gaya hidup dan tren serta harapan dalam kehidupan pernikahan. Perbedaan pandangan ini memperlihatkan bahwa keputusan untuk menikah atau menunda pernikahan masih berkaitan erat dengan nilai dan harapan yang berkembang di masyarakat.

Dalam perspektif feminisme dan patriarki, pemaknaan terhadap *Waithood* menunjukkan bahwa keputusan menunda pernikahan juga berkaitan dengan posisi perempuan dalam masyarakat. Harapan keluarga, aturan tradisional dan stigma mengenai usia ideal menikah dapat menjadi tuntutan yang dihadapi perempuan ketika menentukan pilihan hidupnya. Di sisi lain, pandangan yang menempatkan *Waithood* sebagai pilihan pribadi memperlihatkan adanya ruang bagi perempuan untuk mempertimbangkan kesiapan diri, kondisi finansial dan rencana masa depan sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan menunda pernikahan juga berkaitan dengan bagaimana perempuan menghadapi tuntutan sosial dan menentukan pilihan atas kehidupannya sendiri.

Sementara itu, dalam perspektif media baru, kolom komentar *YouTube* TirtolD menjadi ruang bagi *Audience* untuk menyampaikan pendapat, pengalaman dan keyakinan mereka mengenai *Waithood*. Melalui komentar-komentar tersebut, muncul berbagai pandangan yang berbeda mengenai pernikahan dan keputusan untuk menundanya. Hal ini menunjukkan bahwa *YouTube* tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga menjadi ruang diskusi bagi *Audience* untuk bertukar pandangan dan

menyampaikan pemaknaan terhadap suatu fenomena sosial. Pemaknaan yang muncul dalam kolom komentar tersebut berkaitan dengan pengalaman, keyakinan dan nilai yang dipegang oleh masing-masing individu sehingga menghasilkan pandangan yang beragam terhadap *Waithood*.

5.2 Saran

Setelah menyelesaikan penelitian mengenai Pemaknaan *Audience* terhadap wacana *Waithood* (menunda menikah) pada video *YouTube @TirtoID* yang berjudul “Ramai-ramai *Waithood*: Melajang untuk Menunda Pernikahan”, penulis memberikan beberapa rekomendasi berdasarkan hasil analisis pemaknaan *Audience*. Rekomendasi ini bertujuan untuk memperluas pemahaman mengenai fenomena *Waithood* serta implikasinya terhadap masyarakat, media dan penelitian selanjutnya.

1) Rekomendasi Sosial

Masyarakat perlu memiliki pemahaman yang lebih terbuka terhadap keputusan seseorang untuk menunda pernikahan. *Waithood* tidak seharusnya selalu dipandang sebagai kegagalan atau penyimpangan dari norma sosial, tetapi sebagai pilihan hidup yang dapat dipengaruhi oleh kesiapan mental, ekonomi, pengalaman pribadi dan tujuan individu. Selain itu, diperlukan ruang diskusi yang lebih terbuka mengenai pernikahan dan peran gender agar masyarakat dapat mengurangi stigma dan tekanan sosial terhadap individu terutama perempuan yang memilih menunda menikah.

2) Rekomendasi Praktis

Media sosial khususnya *YouTube* diharapkan dapat menciptakan ruang diskusi yang lebih sehat dalam membahas isu sensitif seperti *Waithood*. Sistem moderasi komentar perlu diperkuat untuk mengurangi munculnya komentar yang bersifat menyerang atau memberikan stigma. Selain itu, pembuat konten diharapkan menyajikan pembahasan yang lebih seimbang dengan menghadirkan berbagai perspektif mengenai *Waithood* sehingga media dapat menjadi ruang edukasi dan pertukaran pandangan bukan hanya tempat munculnya perdebatan.

3) Rekomendasi Teoritis

Penelitian selanjutnya mengenai *Waithood* dapat menggunakan pendekatan multidisipliner dengan menggabungkan perspektif komunikasi, sosiologi, gender, psikologi, ekonomi, kesehatan dan dukungan pemerintah agar memperoleh

pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan menunda pernikahan. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengkaji fenomena *Waithood* pada berbagai platform media sosial lain untuk melihat bagaimana media digital membentuk wacana mengenai pernikahan, gender dan perubahan nilai sosial dalam masyarakat.